



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/89ybbc88

Hal. 3024-3029

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Analisis *Maqāṣid Al-Sharī'ah* Terhadap Tradisi Buang Bayi Akibat Kesamaan Weton

Evi Erlita Sulistyo Wati¹, Agus Mahfudin², Moh. Makmun³

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang^{1,2,3}

*Email : evierlita22@gmail.com; agusmahfudin@fai.unipdu.ac.id; makmun@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 25-07-2026 | Disetujui: 30-07-2026 | Diterbitkan: 01-08-2026

ABSTRACT

The tradition of symbolic infant disposal due to the similarity of weton (Javanese birth calculation) with parents remains practiced by some communities in Pakis Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. This tradition is believed to prevent misfortune that may arise from the similarity of weton between parents and children. This study aims to analyze the practice of the tradition and examine it through the perspective of maqāṣid al-sharī'ah, particularly the principles of ḥifẓ al-nafs (protection of life) and ḥifẓ al-nasl (protection of lineage). This research employed a qualitative field study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed descriptively. The findings reveal that the tradition is merely symbolic and does not constitute child abandonment. The infant is temporarily placed outside the house and then taken back as a symbol of rejecting misfortune. From the perspective of maqāṣid al-sharī'ah, the tradition may be tolerated as long as it does not endanger the child's physical or psychological well-being, does not create stigma toward the child, and does not contain elements of shirk. Therefore, the tradition may be preserved as part of local culture while maintaining the Islamic principles of protecting life and lineage.

Keywords: *maqāṣid al-sharī'ah, weton, symbolic infant disposal tradition, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-nasl.*

ABSTRAK

Tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dengan orang tua merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dipraktikkan di Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk tolak bala terhadap kemungkinan terjadinya musibah yang diyakini muncul akibat kesamaan weton antara anak dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tradisi buang bayi dan meninjaunya berdasarkan perspektif maqāṣid al-sharī'ah, khususnya aspek ḥifẓ al-nafs dan ḥifẓ al-nasl. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi buang bayi di Desa Pakis dilakukan secara simbolik dan tidak dimaksudkan sebagai bentuk penelantaran anak. Bayi hanya diletakkan sementara di sekitar rumah dan kemudian diambil kembali sebagai simbol pembuangan bala. Berdasarkan perspektif maqāṣid al-sharī'ah, tradisi tersebut dapat ditoleransi selama tidak membahayakan keselamatan fisik maupun psikologis anak, tidak menimbulkan stigma terhadap anak, serta tidak mengandung unsur kesyirikan. Tradisi ini dapat dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal apabila tetap memperhatikan prinsip perlindungan jiwa dan keturunan dalam Islam.

Kata Kunci: *maqāṣid al-sharī'ah, weton, tradisi buang bayi, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-nasl.*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki tradisi kuat adalah masyarakat Jawa. Berbagai tradisi Jawa berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya, termasuk tradisi yang berkaitan dengan weton atau perhitungan hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, weton diyakini memiliki pengaruh terhadap karakter, perjalanan hidup, dan hubungan sosial seseorang. Kepercayaan tersebut melahirkan berbagai praktik budaya yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat, salah satunya adalah tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dengan orang tua. Tradisi ini masih ditemukan di Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Masyarakat setempat meyakini bahwa kesamaan weton antara anak dan orang tua berpotensi menimbulkan gangguan atau musibah apabila tidak dilakukan ritual tertentu.

Meskipun demikian, praktik buang bayi yang dimaksud tidak dilakukan dalam bentuk penelantaran anak. Ritual tersebut hanya bersifat simbolik dengan cara meletakkan bayi sementara di sekitar rumah kemudian mengambilnya kembali sebagai simbol pembuangan bala atau kesialan. Tradisi ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai budaya lokal dengan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, keberadaan tradisi tersebut menimbulkan perdebatan dalam perspektif hukum Islam. Sebagian masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai bagian dari adat yang tidak bertentangan dengan agama selama tidak mengandung unsur kesyirikan. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa kepercayaan berlebihan terhadap weton berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid. Selain itu, adanya anggapan bahwa anak dapat membawa kesialan juga berpotensi menimbulkan dampak sosial dan psikologis terhadap anak.

Penelitian mengenai tradisi weton telah banyak dilakukan, namun sebagian besar menggunakan pendekatan hukum Islam secara umum maupun teori 'urf. Kajian yang secara khusus meninjau tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dengan menggunakan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai sejauh mana tradisi tersebut sejalan dengan tujuan syariat Islam, khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) dan menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dengan orang tua di Desa Pakis serta meninjaunya berdasarkan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus religio-sosial. Disebut religio-sosial karena penelitian ini mengkaji praktik tradisi buang bayi akibat kesamaan weton yang hidup dalam masyarakat Muslim Jawa serta dianalisis dalam perspektif hukum Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik tradisi buang bayi akibat kesamaan weton yang berkembang di tengah masyarakat Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian berada di Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih ditemukannya praktik tradisi buang bayi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat sebagai bentuk respon terhadap kesamaan weton antara anak dan orang tua.



Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, dukun bayi, masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi buang bayi, serta perangkat desa. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan weton, tradisi Jawa, *maqāṣid al-sharī'ah*, serta hukum adat dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai praktik, alasan pelaksanaan, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi buang bayi. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berasal dari arsip, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* yang berfokus pada perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*).

PEMBAHASAN

1. Praktik dan Alasan Dilakukannya Tradisi Buang Bayi Akibat Kesamaan Weton

Tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dengan orang tua masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Pakis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, praktik tersebut dilakukan secara simbolik dan tidak dimaksudkan sebagai bentuk penelantaran anak. Tokoh agama setempat menjelaskan bahwa bayi hanya diletakkan sementara di depan rumah atau teras kemudian diambil kembali oleh keluarga. Pelaksanaan tradisi biasanya dilakukan ketika bayi masih berusia beberapa hari setelah lahir. Waktu pelaksanaan sering kali disesuaikan dengan perhitungan weton yang diyakini masyarakat sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual.

Prosesi ritual dilakukan secara sederhana. Bayi dibawa keluar rumah dan ditempatkan sementara di halaman rumah, teras, atau tempat lain yang dianggap aman. Setelah beberapa saat, bayi diambil kembali oleh anggota keluarga atau kerabat yang sebelumnya telah mengetahui jalannya ritual. Dalam beberapa kasus, proses pengambilan kembali dilakukan seolah-olah bayi ditemukan oleh orang lain sebagai bagian dari simbolisasi ritual.

Tradisi ini tetap bertahan karena beberapa faktor. Faktor utama adalah kepercayaan turun-temurun bahwa kesamaan weton antara anak dan orang tua dapat menyebabkan berbagai gangguan dalam kehidupan keluarga apabila tidak dilakukan ritual tertentu. Selain itu, faktor sosial juga berperan dalam mempertahankan tradisi tersebut. Sebagian masyarakat mengaku melaksanakan ritual karena adanya dorongan keluarga dan kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat sekitar apabila tradisi tidak dilakukan. Dengan demikian, tradisi buang bayi di Desa Pakis tidak dipahami sebagai tindakan membuang anak secara nyata, melainkan sebagai simbol budaya yang bertujuan menolak bala akibat kesamaan weton.

2. Tinjauan *Maqāṣid al-Sharī'ah* terhadap Tradisi Buang Bayi

a. Perspektif *Ḥifẓ al-Nafs* (Perlindungan Jiwa)

Salah satu tujuan utama *maqāṣid al-sharī'ah* adalah menjaga jiwa manusia (*ḥifẓ al-nafs*).

Dalam konteks tradisi buang bayi, prinsip ini digunakan untuk menilai apakah praktik tersebut



memberikan perlindungan atau justru menimbulkan ancaman terhadap keselamatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang menjadi objek ritual tidak mengalami penelantaran maupun perlakuan yang membahayakan keselamatan fisiknya. Bayi tetap berada dalam pengawasan keluarga dan hanya diletakkan sementara di lokasi yang dianggap aman. Oleh karena itu, dari sisi perlindungan fisik, praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip *hifz al-nafs*.

Namun demikian, perlindungan jiwa dalam Islam tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis. Kepercayaan bahwa seorang anak dapat membawa kesialan karena kesamaan weton berpotensi menimbulkan dampak psikologis apabila terus diwariskan dan dipercaya secara berlebihan. Anak dapat mengalami stigma sosial yang berdampak pada perkembangan mental dan hubungan sosialnya di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi tersebut hanya dapat diterima apabila dipahami sebagai simbol budaya tanpa menimbulkan ketakutan, diskriminasi, atau anggapan bahwa anak merupakan sumber kesialan dalam keluarga.

b. Perspektif *Hifz al-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Prinsip *hifz al-nasl* bertujuan menjaga keberlangsungan, kehormatan, dan martabat keturunan. Dalam penelitian ini, tradisi buang bayi dipandang sebagai upaya masyarakat untuk menjaga keharmonisan keluarga dan melindungi anak dari hal-hal yang dianggap buruk berdasarkan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Apabila tradisi tersebut hanya dipahami sebagai simbol budaya tanpa mengurangi hak dan martabat anak, maka keberadaannya masih dapat dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal. Tradisi juga dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Sebaliknya, apabila tradisi melahirkan stigma bahwa anak merupakan pembawa sial atau menyebabkan perlakuan diskriminatif terhadap anak, maka praktik tersebut bertentangan dengan tujuan *hifz al-nasl*. Islam menempatkan anak sebagai amanah yang harus dijaga kehormatan, hak, dan kesejahteraannya tanpa membedakan kondisi kelahirannya. Selain itu, apabila masyarakat meyakini bahwa weton memiliki kekuatan mutlak yang menentukan nasib seseorang tanpa keterlibatan kehendak Allah SWT, maka keyakinan tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak dapat dibenarkan dalam Islam.

Dengan demikian, berdasarkan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dapat ditoleransi selama hanya bersifat simbolik, tidak membahayakan anak, tidak menimbulkan stigma sosial, serta tidak mengandung unsur kesyirikan.

KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi buang bayi akibat kesamaan weton dengan orang tua di Desa Pakis masih dilakukan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk simbolik untuk menolak bala yang diyakini muncul akibat kesamaan weton. Ritual dilakukan dengan meletakkan bayi sementara di sekitar rumah dan kemudian mengambilnya kembali tanpa adanya unsur penelantaran anak. Tradisi tersebut dipertahankan karena faktor kepercayaan turun-temurun, pengaruh budaya Jawa, serta lingkungan sosial masyarakat.



Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, tradisi tersebut dapat diterima selama tidak membahayakan keselamatan fisik maupun psikologis anak, tidak menimbulkan stigma terhadap anak, dan tidak mengandung unsur kesyirikan. Berdasarkan prinsip *hifẓ al-nafs* dan *hifẓ al-nasl*, tradisi ini dapat dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal apabila dipahami sebatas simbol budaya dan tidak bertentangan dengan tujuan syariat Islam. Namun, apabila menimbulkan kemudharatan atau diyakini memiliki kekuatan selain kehendak Allah SWT, maka praktik tersebut tidak dapat dibenarkan menurut hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- As Syifa Nurul Aini, Tiara Dzahwani Azro, "ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP SINKRETISME PERNIKAHAN BERBASIS WETON DI DESA WATES YOGYAKARTA," *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2025): 98.
<https://journals.unisba.ac.id/index.php/tahkim/article/view/8181/3111>
- Andika Simamora, Ishma Mahliya Ruwaida, "ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PERHITUNGAN WETONPADATRADISIPERNIKAHAN ADAT JAWA MAYARAKAT DESA NGINGIT TUMPANG(KAJIANANTROPOLINGUISTIK)," *Jurnal Budaya FIB UB* 3, no. 1 (2022): 45.
<https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/download/44/46>
- Eko Priyo Purnomo, "Ritual dan Simbolisme dalam Tradisi Jawa: Studi Etnografi pada Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 45–56.
- Heni Julaika Putri, Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13083.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1VSlw9xxpEwIAWHHLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zA_zEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1764715633/RO=10/RU=https%3a%2f%2ffiles.core.ac.uk%2fdownload%2fpdf%2f659009187.pdf/RK=2/RS=WxsbXMW655cQjzcynHskcy5_E9g-
- Husnul Haq, "KAIDAH "AL-,A<DAH MUH}AKKAMAH" DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA," *Ahkam* 5, no. 2 (2017): 299.
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ahkam/article/view/793/537>
- Mohamad Sholahudin Al Ayyubi, Abdulloh Afif, "Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Tradisi Weton Dalam Perkawinan: Studi Kasus Di Desa Mojoduwur, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 5 (2025) 734.
<https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/5546/4818>
- Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Kajian Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Mustaqim Roslan M, "HIFZ AL-NAFS DALAM MAQASID SYARIAH: ANALISIS TEORITIKAL," *AL TAKAMUL AL-MA'RIF* 7, no. 1 (2024): 14.
https://www.researchgate.net/publication/381860575_Hifz_AlNafs_dalam_Maqasid_Syariah_Analisis_Teoritikal
- Muhammad Khoirul Wahdin, Siti Djazimah, "ANALISIS MAQÂŞ ID ASY- SYARI'AH TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK DIFABEL PADA YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA," *Al-Ahwal* 8, no. 2 (2015): 219. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/938/874>



- Nadya Artika Maulani, Nimas Ayu Jihan Aatika, Muhammad Jazil Rifqi, "Analisis Pengaruh Weton Di Desa Pakunden Dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Levi-Strauss," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Studi Syariah 5, no. 2 (2023): 290.
[https://www.researchgate.net/publication/376429734 Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Levi-Strauss](https://www.researchgate.net/publication/376429734_Analisis_Pengaruh_Weton_di_Desapakunden_dalam_Pernikahan_Menurut_Teori_Strukturalisme_Levi-Strauss)
- Qomaruddin, Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Hubernes," Journal Of Management, Accounting And Administration 1, no. 2 (2024): 81.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1QJHa9xxpCwIAJ6TLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1764715739/RO=10/RU=https%3a%2f%2fid.scribd.com%2fdocument%2f948670672%2fTurnitin-Semprot-El/RK=2/RS=iAd4eOpWS16SFek6g7DeAqreFio-
- Suliyah, Nugroho Trisnu Brata, "Makna Simbolik Ritual Buang Anak Di Desa Poncoharjo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak," Solidarity 8, no. 1 (2019): 587.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/download/31306/14170>
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," Jurnal Edu Research 5, no. 3 (2024) 112-113.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPpGkC9xxpBwIAtw_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1764715522/RO=10/RU=https%3a%2f%2fid.scribd.com%2fdocument%2f812316888%2fSulung-Muspawi-2024/RK=2/RS=3uADwduCuDjSAoEYvREAgFILGtk-
- Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, "Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffmap," Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora 9, no. 1 (2023): 93.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/14172/5689>